



**PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA
SOSIO DRAMA SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ANTI KORUPSI
BAGI ANAK USIA DINI**

**BIDANG KEGIATAN:
PKM GAGASAN TERTULIS**

Diusulkan Oleh:

NUR FADHILAH Nim : 084404102 Angkatan 2008 (Ketua kelompok)

A. RISDAWATI AP Nim : 071104091 Angkatan 2007 (Anggota kelompok)

A. ASRAFIANI AR. Nim : 071104009 Angkatan 2007 (Anggota kelompok)

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2010**

**HALAMAN PENGESAHAN USUL
PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA GAGASAN TERTULIS**

1. Judul Kegiatan : Sosio Drama Sebagai Model Pendidikan Anti Korupsi
Bagi Anak Usia Dini
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (✓) PKM-GT
3. Ketua Pelaksana kegiatan
- a. Nama Lengkap : Nur Fadhilah Umar
 - b. NIM : 084404102
 - c. Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
 - d. Universitas : Universitas Negeri Makassar
 - e. Alamat Rumah dan No.HP : Jl. Pendidikan 2 Blok C/12 Makassar /
081342051834
 - f. Alamat email : fadhila_aulina@yahoo.co.id
4. Anggota pelaksana kegiatan : 2 orang
5. Dosen Pendamping
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
 - b. NIP : 19760106 200501 2 001
 - c. Alamat Rumah dan No Tel/HP : Jl. Sultan Alauddin 3 / 081 333 990 961

Makassar, 25 Maret 2010

Menyetujui,
Ketua Jurusan

Ketua Pelaksana Kegiatan

Dr. Muhammad Darwis M., M.Pd.
NIP. 19600801 198503 1 005

Nur Fadhilah Umar
NIM. 084404102

Mengetahui,
Pembantu Rektor III
Universitas Negeri Makassar

Dosen Pendamping

Prof. Dr. H. Hamsu Abdul Gani, M.Pd
NIP. 19601231 198503 1 029

Dr. Farida Ariyani, M.Pd
NIP. 19760106 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil' Aalamin, puji syukur Penulis panjatkan sedalam-dalamnya kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan karya tulis dengan judul "Sosio Drama Sebagai Model Pendidikan Anti Korupsi Bagi Anak Usia Dini" dapat diselesaikan. Tak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

Penyusunan karya tulis ini merupakan wujud pengaplikasian ide penulis yang tertuang secara tertulis dalam rangka mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM-GT). Diharapkan dengan pengetahuan tersebut, penulis dapat menyusun karya tulis yang benar pada waktu yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, khususnya kepada Ibu Dr. Farida Ariyani, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah memberi masukan dan pengarahan selama penyusunan karya tulis ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman anggota Lembaga Penelitian Mahasiswa PENALARAN Universitas Negeri Makassar yang turut memberikan motivasi dan masukan tentang sistematika penulisan karya tulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan karya tulis pada masa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, amin.

Makassar, 25 Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penulisan.....	2
Manfaat Penulisan	2
GAGASAN	3
KESIMPULAN	9
DAFTAR PUSTAKA	10
CURRICULUM VITAE	vi

RINGKASAN

Korupsi merupakan suatu hambatan terbesar dalam memenuhi kewajiban negara untuk melindungi masyarakat dan merupakan faktor penyebab terjadinya peningkatan kemiskinan di Indonesia. Walaupun pemerintah telah menetapkan undang-undang tentang pidana korupsi yang sangat keras hal itu tidak akan menjadi solusi yang dapat menuntaskan masalah korupsi di Indonesia, karena institusi pengadilan yang seharusnya menghakimi pelaku korupsi justru merupakan institusi yang memiliki indeks korupsi tertinggi.

Apabila dianalisis secara kritis lembaga pendidikan adalah lembaga yang perlu ditilik kembali, sebagai lembaga pendidikan yang sistemik terdiri dari *input*, proses dan *output*, dimana pendidikan hanya kemampuan memandang dari *output* atau hasil hanya mampu memproduksi intelektual, tetapi secara moral masih patut dipertanyakan, padahal yang diperlukan adalah pengelola negara baik secara moral, dan kemampuan hanya prasyarat selanjutnya. Sehingga dengan analisis tersebut, maka dibuatlah suatu model pendidikan anti korupsi yang secara khusus merupakan model pendidikan untuk meminimalisir tindak pidana korupsi di negara ini. Karena sindrom korupsi yang terjadi telah mengakar kuat sehingga perlu adanya perombakan secara radikal sampai ke akar-akarnya.

Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu solusi dalam mengatasi masalah korupsi di Indonesia. Pendidikan anti korupsi yang dimaksud adalah pendidikan yang dilakukan dengan penguatan secara berulang ulang, yang sangat strategis diterapkan pada anak usia pra sekolah dengan pertimbangan bahwa untuk penanaman *belief* pada anak masa tersebut merupakan waktu yang paling strategis untuk dilakukan.

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan sosio drama sebagai model pendidikan anti korupsi bagi anak usia dini.

Adapun langkah-langkah strategis dalam mengimplementasikan pendidikan anti korupsi ini yaitu melalui program pendidikan anti korupsi dimana pada pelaksanaannya dengan metode *role playing* melalui sosio drama dengan perpaduan antara *behaviour therapy* melalui pemberian *reinforcement* yaitu model permainan edukatif seperti permainan peran menjadi pemerintah, polisi, jaksa, ulama, dan peran-peran di masyarakat dengan memainkan suatu kasus yang terjadi di masyarakat untuk saling berinteraksi melalui permainan tersebut. Adapun *reinforcement* yang diberikan dengan menggunakan pemberian *reward* sebagai hadiah dari sikap jujur, bertanggung jawab dan perilaku-perilaku anti perilaku korupsi, *punishment* sebagai hukuman terhadap sikap tidak jujur, dan perilaku-perilaku pelanggaran yang dilakukan secara berulang-ulang agar terbentuk *belief* anti korupsi dan dengan variasi permainan agar diharapkan anak tidak merasa bosan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi ini yaitu guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaannya, memberikan arahan pada anak secara cermat dalam mengidentifikasi perilaku-perilaku korupsi dengan pemberian arahan mengapa anak tersebut mendapatkan *reward* dengan simbol wajah senyum dan *punishment* dengan simbol wajah murung.

SOSIO DRAMA SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ANTI KORUPSI BAGI ANAK USIA DINI

**Nur Fadhilah Umar, A. Risdawati AP, Andi Asrafiani Arafah
Universitas Negeri Makassar**

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Korupsi merupakan masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dari perspektif hak asasi manusia, korupsi adalah suatu hambatan terbesar dalam memenuhi kewajiban negara untuk melindungi masyarakat dan merupakan faktor penyebab terjadinya peningkatan kemiskinan di Indonesia (Anonim, 2009).

Data dari Transparency International Indonesia (2009) terhadap kasus korupsi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat korupsi yang ada di Indonesia sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa indeks suap yang terjadi pada instansi polisi mencapai 48% kemudian bea cukai sebesar 33%, BPN sebesar 32%, MUI sebesar 10% dan angka yang paling spektakuler adalah indeks penyuapan yang terjadi pada institusi pengadilan 15 kali lebih besar dari indeks suap institusi lain.

Jika masalah ini tidak ditindak lanjuti maka kemiskinan di Indonesia akan semakin parah sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kategori miskin atau sekitar 14,15%. Dimana kemiskinan yang terjadi di Indonesia bukan merupakan kemiskinan yang bersifat temporer melainkan kemiskinan yang dilakukan secara sistematis oleh pejabat negara sehingga kemiskinan yang terjadi di Indonesia adalah kemiskinan yang massif dan sistematis, sehingga kemiskinan menjadi abadi yang akan diturunkan dari generasi ke generasi, hal ini berarti bahwa kemiskinan di Indonesia tidak akan pernah berakhir (Anonim, 2009).

Walaupun pemerintah telah menetapkan undang-undang tentang pidana korupsi yang sangat keras hal itu tidak akan menjadi solusi yang dapat menuntaskan masalah korupsi di Indonesia, karena institusi pengadilan yang seharusnya menghakimi pelaku korupsi justru merupakan institusi yang memiliki 15 kali indeks suap yang lebih besar dibanding institusi lain dilihat dari data Transparency International Indonesia pada tahun 2009.

Selain itu, pengadaan Komisi Pemberantasan Korupsi oleh pemerintah ternyata tidak memberikan banyak kontribusi besar terhadap pemberantasan korupsi sebab tingkat kemiskinan di Indonesia yang semakin tinggi dan semakin meningkat yang mengindikasikan bahwa korupsi di Indonesia juga mengalami peningkatan.

Sehingga pendidikan merupakan institusi yang perlu ditinjau kembali dalam masalah tersebut karena pendidikan merupakan tempat pembentukan kepribadian, sikap, moral seseorang yang berdasar pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari defenisi tersebut berarti pendidikan tidak hanya mengembangkan kognitif peserta didik saja melainkan pengembangan di ranah afeksi atau sikap peserta didik merupakan hal yang paling penting untuk dikembangkan.

Pengembangan sikap, moral, dan kepribadian peserta didik tidak dapat dikembangkan dalam waktu yang singkat kerana pengembangan sikap, moral serta kepribadian seseorang berasal dari proses panjang dan berkelanjutan dengan kebiasaan yang sering dilakukan.

Sehingga perlu adanya model pendidikan anti korupsi yang berkelanjutan dimana anak usia dini adalah masa yang paling penting dalam menanamkan sikap, moral dan kepribadian yang positif dan tentunya menanamkan sikap anti korupsi mulai sejak anak usia dini atau masa pra-sekolah (taman kanak-kanak) karena masa tersebut merupakan masa perkembangan emas yang beroperasi murni pada fikiran bawah sadar dan akan menyerap informasi 100% tanpa adanya penyaringan dari informasi tersebut dan akan membentuk *belief* atau kepercayaan yang akan tertanam pada fikiran bawah sadar anak. Ketika *belief* telah tertanam dalam alam bawah sadar anak, maka *belief* tersebut sangat sulit untuk berubah (Gunawan, 2008).

Bagi anak usia pra-sekolah penanaman *belief-belief* pendidikan anti korupsi sangat efektif jika melalui permainan edukatif yang menyenangkan. Salah satu model permainan edukatif bagi anak yaitu dengan metode *role playing* melalui sosio drama. Sehingga pendidikan anti korupsi pada masa pra-sekolah (taman kanak-kanak) sangat penting untuk dilakukan, dengan metode bermain peran atau *role playing* melalui sosio drama yang dipadukan dengan *behavior therapy* melalui *operant condition* atau modifikasi perilaku yang dilakukan secara berkesinambungan sebagai model permainan edukatif bagi anak usia dini.

Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan sosio drama sebagai model pendidikan anti korupsi bagi anak usia dini.

Manfaat Penulisan

Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi dalam mngembangkan khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan informasi bagi penulis selanjutnya yang mempunyai bahan kajian yang sama atau serumpun dengan tulisan ini.

Manfaat Praktis

1. Sebagai solusi bagi pemerintah dalam menyelesaikan masalah korupsi yang terjadi di Indonesia.
2. Sebagai model pembelajaran baru untuk guru dalam memberikan Pendidikan Anti Korupsi untuk taman kanak-kanak.

3. Sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral, etika, kepribadian serta internalisasi nilai-nilai agama sejak usia dini.

GAGASAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa negara (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003), ternyata dari hasil pendidikan dapat dilihat dari kondisi instansi mulai dari kepolisian, bea cukai, pengadilan bahkan pemerintah sebagai pengayom masyarakat serta instansi lainnya melakukan indeks suap yang tinggi yang dilihat dari data Transparency International Indonesia tahun 2009, padahal orang-orang yang berada pada instansi negara merupakan intelektual-intelektual bangsa, melihat kondisi para intelektual yang melakukan korupsi maka tentulah tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa negara dapat dikatakan tidak berhasil. Pada dasarnya banyak pemerintah khususnya yang melakukan hal tersebut dan bahkan perilaku korupsi dikalangan pemerintah telah menjadi sebuah budaya di masyarakat.

Menurut Irfan (2010), bahwa timbulnya korupsi disebabkan oleh berbagai hal salah satunya budaya lokal. Budaya yang dianut dan diyakini oleh masyarakat yang menimbulkan dan membudayakan terjadinya korupsi. Pada masyarakat Jawa dikenal dengan budaya *mbecek*, *upeti*, *patron klien* dan sebagainya. Budaya-budaya tersebut merupakan akar sebagai timbulnya korupsi dikemudian hari. Pada budaya *patron klien* diyakini bahwa *patron* memiliki kebesaran hak dan kekuasaan sedangkan *patron* memiliki kekecilan hak dan kebesaran kewajiban terhadap *patron*. *Klien* selalu berupaya meniru apa yang dilakukan *patron* dan membenarkan apa yang dilakukan *patron*, serta membenarkan setiap *patronnya*. Sehingga didasari karena adanya pandangan yang berasal dari *patron* dianggap memiliki budaya luhur. *Klien* tidak dapat menolak tindakan dari *patron* termasuk tindakan tidak terpuji, anti-manusiawi merugikan orang lain yang kemudian disebut dengan korupsi selain itu *klien* juga memberikan penghormatan yang berlebihan pada *patron*. Sehingga budaya yang tanpa disadari merupakan korupsi, lambat laun meluas pada kelompok-kelompok masyarakat lain yang merupakan sebuah proses penyebaran korupsi yang berkelanjutan dimana proses ini terjadi tanpa disadari oleh masyarakat.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat 32,53 juta penduduk Indonesia berada dalam kategori miskin atau sekitar 14,15%. Dimana kemiskinan yang terjadi di Indonesia bukan merupakan kemiskinan yang bersifat temporer melainkan kemiskinan yang dilakukan secara sistematis oleh pejabat negara sehingga kemiskinan yang terjadi di Indonesia adalah kemiskinan yang massif dan sistematis, sehingga kemiskinan menjadi abadi yang akan diturunkan

dari generasi ke generasi, hal ini berarti bahwa kemiskinan di Indonesia tidak akan pernah berakhir (Anonim, 2009).

Secara umum, dapat dilihat bahwa sebagian besar kota di Indonesia pemerintah daerahnya dipersepsikan korup. Berdasarkan data dari TI Indonesia (2009) bahwa hanya Yogyakarta dan Palangkaraya kota yang mendapatkan skor diatas 6, dengan skala penilaian angka nol adalah buruk dan angka 10 adalah terbersih. Namun skor IPK Indonesia memang masih lebih baik dibanding Indeks Persepsi Korupsi untuk Indonesia, yang pada tahun 2008 skornya adalah 2,6.

Selain mengukur tingkat korupsi di 50 kota, hasil penelitian TI Indonesia (2009) juga mengungkap Indeks Suap yang terjadi di 15 institusi publik. Indeks Suap mengukur tingkat kerentanan terhadap suap di institusi publik yang diukur. Indeks suap polisi mencapai 48%, yang berarti dari total interaksi antara responden pelaku bisnis dengan institusi tersebut (n=1218), hampir setengahnya terjadi suap. Hasil ini masih relevan dengan hasil *Global Corruption Barometer* (GCB) yang dikeluarkan Transparency International pada akhir 2007 lalu. Menyusul polisi, bea cukai (41%), imigrasi (34%), DLLAJR (33%), Pemda (33%) dan BPN (32%) adalah institusi diurutkan tertinggi kecenderungan terjadi suap. Dari 15 institusi yang dinilai, MUI adalah lembaga yang paling tidak rentan terhadap suap, dengan Indeks Suap 10%.

Menurut Irfan (2010), proses penyebaran korupsi di Indonesia disebut dengan *continous imitation* (peniruan korupsi berkelanjutan). Proses ini bisa terjadi tanpa disadari oleh masyarakat. Dalam keluarga misalnya, seringkali orang tua tanpa sengaja telah mengajarkan perilaku korupsi kepada anaknya seperti memungut uang yang jatuh di jalan ataupun memungut buah yang jatuh di halaman tetangga dan tidak meminta izin yang tanpa disadari merupakan perilaku korupsi yang dianggap lumrah dan menjadi bibit korupsi di masa depan. Walaupun pada dasarnya orang tua tidak bermaksud demikian, namun perlu diketahui bahwa anak merupakan peniru terbaik, mereka meniru apapun yang dilakukan oleh orang-orang dewasa disekitarnya. Sehingga perlu adanya perhatian penting terhadap pola asuh orang tua, serta pola pelajaran di sekolah mulai dari anak usia dini terhadap penanaman anti korupsi.

Korupsi menurut etimologinya berasal dari bahasa latin yaitu *Corruptio-Corumperre* yang artinya busuk, rusak, menggitahkan, memutarbalikkan ataupun menyogok. Menurut Dr. Kartini Kartono, korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum. Korupsi menurut Huntington adalah perilaku pejabat publik yang menyimpang dari norma-norma yang diterima oleh masyarakat, dan perilaku menyimpang ini ditujukan dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi (Irfan, 2010).

Korupsi menurut KBBI (2005) bahwa korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Selanjutnya, dengan merujuk definisi Huntington diatas, Heddy Shri Ahimsha-Putra menyatakan bahwa persoalan korupsi adalah persoalan politik pemaknaan. Maka dapat disimpulkan korupsi merupakan perbuatan curang yang merugikan Negara dan masyarakat luas dengan berbagai macam modus.

Sosiolog Malaysia Syed Hussein Alatas secara implisit menyebutkan tiga bentuk korupsi yaitu sogokan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme.

Alatas mendefinisikan nepotisme sebagai pengangkatan kerabat, teman, atau sekutu politik untuk menduduki jabatan-jabatan publik, terlepas dari kemampuan yang dimilikinya dan dampaknya bagi kemaslahatan umum.

Inti ketiga bentuk korupsi menurut kategori Alatas ini adalah subordinasi kepentingan umum dibawah tujuan-tujuan pribadi yang mencakup pelanggaran-pelanggaran norma-norma, tugas, dan kesejahteraan umum, yang dibarengi dengan kerahasiaan, pengkhianatan, penipuan, dan sikap masa bodoh terhadap akibat yang ditimbulkannya terhadap masyarakat.

Menurut Irfan (2010), istilah korupsi dapat pula mengacu pada pemakaian dana pemerintah untuk tujuan pribadi. Definisi ini tidak hanya menyangkut korupsi moneter yang konvensional, akan tetapi menyangkut pula korupsi politik dan administratif. Seorang administrator yang memanfaatkan kedudukannya untuk mengurus pembayaran tidak resmi dari para investor (domestik maupun asing), memakai sumber pemerintah, kedudukan, martabat, status, atau kewenangannya yang resmi, untuk keuntungan pribadi dapat pula dikategorikan melakukan tindak korupsi.

Penyebab tindakan korupsi sangat bervariasi, faktor-faktor secara umum yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi antara lain yaitu (Irfan, 2010):

1. Ketidadaan atau kelemahan kepemimpinan dalam posisi-posisi kunci yang mampu memberi ilham dan mempengaruhi tingkah laku yang menjinakkan korupsi.
2. Kelemahan pengajaran-pengajaran agama dan etika.
3. Kolonialisme, suatu pemerintahan asing tidaklah menggugah kesetiaan dan kepatuhan yang diperlukan untuk membendung korupsi.
4. Kurangnya pendidikan.
5. Adanya banyak kemiskinan.
6. Tidak adanya tindakan hukum yang tegas.
7. Kelangkaan lingkungan yang subur untuk perilaku anti korupsi.
8. Struktur pemerintahan.
9. Perubahan radikal, suatu sistem nilai yang mengalami perubahan radikal, korupsi muncul sebagai penyakit transisional.
10. Keadaan masyarakat yang majemuk.

Adapun sebab-sebab korupsi yang dilihat diatas, maka tingginya tingkat korupsi di Indonesia merupakan masalah yang paling *urgent* saat ini sehingga perlu adanya solusi yang efektif dalam penanganannya. Pemberantasan korupsi yang telah ada seperti upaya pemerintah dalam pembentukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan menindak lanjuti orang-orang yang merupakan pelaku korupsi dengan hukuman seberat-beratnya, namun ternyata pembentukan KPK dan upaya untuk menindak lanjuti para pelaku korupsi tidak berjalan dengan efektif. Menurut Alfian (2009) bahwa walaupun korupsi yang terjadi di Indonesia sudah sangat parah yang dilihat dari ukuran Transparency International Indonesia dengan tingginya rangking korupsi yang ada, namun sulit untuk menemukan para pelaku korupsi, ibaratnya juara koruptor tanpa koruptor.

Upaya untuk menindaklanjuti para pelaku korupsi sangat sulit untuk dilakukan karena pengadilan sebagai instansi penegak hukum justru merupakan instansi dengan tingkat terjadinya korupsi yang sangat tinggi dengan indeks suap

15 kali lebih tinggi dari indeks suap yang terjadi di instansi lainnya (Transparency International, 2009).

Adapun pembaruan terhadap pemberantasan korupsi yang terjadi di Indonesia dengan melihat bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia hanya mementingkan salah satu aspek kognitif saja, padahal lembaga pendidikan hendaknya diselenggarakan secara holistik, integral, afektif, dan psikomotorik yang digenjut dengan menggunakan sistem pendidikan yang paradigmatik (Gelda, 2009).

Pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan di ranah kognitif *an sich*, tetapi juga harus mengembangkan eksistensi aspek efektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Sebab hasil dari sistem pendidikan nasional sekarang bahwa banyak orang pandai dan cerdas namun tidak mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan, terbukti dari orang-orang yang melakukan tindak pidana korupsi merupakan orang berpengetahuan tinggi, namun secara aplikatif perilaku mereka nihil etika, moral, dan nilai-nilai keluhuran ajaran agama (Gelda, 2009)

Apabila dianalisis secara kritis sebagai lembaga pendidikan yang sistemik terdiri dari *input*, proses dan *output*, dimana pendidikan hanya kemampuan memandang dari *output* atau hasil hanya mampu memproduksi intelektual, tetapi secara moral masih patut dipertanyakan, padahal yang diperlukan adalah pengelola negara baik secara moral, dan kemampuan hanya prasyarat selanjutnya. Sehingga dengan analisis tersebut, maka dibuatlah suatu model pendidikan anti korupsi yang secara khusus merupakan model pendidikan untuk meminimalisir tindak pidana korupsi di negara ini. Karena sindrom korupsi yang terjadi telah mengakar kuat sehingga perlu adanya perombakan secara radikal sampai ke akar-akarnya.

Adapun model pendidikan anti korupsi untuk anak SMP yang telah dicanangkan yaitu melalui model permainan UTAK atau Ular Tangga Anti Korupsi model permainan ini merupakan model permainan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran bahwa perilaku korupsi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja seperti perilaku mencontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengambil uang SPP, dan tidak mau membayar uang kantin. Dimana pada permainan UTAK, ular disimbolkan sebagai akibat dari perilaku tidak jujur dan ketidakadilan melalui permainan UTAK tersebut (Kompas, 2008).

Kelemahan dari UTAK ini karena merupakan model permainan yang tidak dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga hanya memberikan pemahaman dan berlaku pada wilayah kognitif saja tidak berlaku tentang bagaimana pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model permainan UTAK jika dilakukan secara terus-menerus akan menumbuhkan kebosanan pada anak dan enggan untuk bermain lagi.

Model permainan UTAK hanya berpusat pada permainan sehingga terdapat kecendrungan bagi anak untuk bermain saja dan tidak memahami arti sebenarnya dari permainan tersebut karena UTAK hanya berbicara di wilayah pemahaman yang simbolis seperti ular yang simbolkan sebagai akibat dari perbuatan tidak jujur dan ketidakadilan.

Permainan UTAK juga mengindikasikan benih perpecahan ketika anak hanya berfokus pada wilayah permainan seperti pertengkaran yang diakibatkan oleh kekalahan sehingga muncul usaha untuk menyingkirkan teman dengan

melakukan persekongkolan dan saling menuding dan berakhir paada pertengkaran.

Sehingga perlu adanya model pendidikan anti korupsi yang tidak hanya menggunakan permainan yang bersifat simbolis tetapi juga dengan mengaplikasikan perilaku-perilaku yang menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi pengkondisian yang berulang-ulang terutama pada anak usia pra sekolah yang merupakan masa penanaman perilaku yang sangat strategis.

Menurut Skinner dalam (Santrock, 2007) bahwa perilaku manusia harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental seperti pemikiran, motif dan perasaan yang tidak dapat di observasi secara langsung.

Menurut Santrock (2007) bahwa perkembangan anak usia pra-sekolah merupakan perkembangan yang sangat efektif dalam penanaman nilai moral karena perkembangan sosioemosional pada usia tersebut berkembang dengan pesat. Adapun pola perkembangan anak adalah pola yang kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses: proses biologis, kognitif, dan sosioemosional dimana perkembangannya juga bisa dideskripsikan berdasarkan periodenya.

Proses biologis adalah perubahan dalam tubuh anak. Warisan genetik memainkan peran penting. Proses biologis melandasi perkembangan otak, berat dan tinggi badan, perubahan dalam kemampuan bergerak, dan perubahan hormonal di masa puber.

Proses kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan dan bahasa anak. Proses perkembangan kognitif memungkinkan anak untuk mengingat puisi, membayangkan bagaimana cara memecahkan soal matematika, menyusun strategi kreatif, atau menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna.

Proses sosioemosional adalah perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahan dalam emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Pengasuhan anak, perkelahian anak, perkembangan ketegangan anak perempuan, dan perasaan gembira remaja saat mendapatkan nilai yang baik semuanya itu mencerminkan proses perkembangan sosioemosional.

Berdasarkan periodenya dalam sistem klasifikasi yang paling banyak dipakai, periode perkembangan meliputi periode *infancy* (bayi), *early childhood* (usia balita), *middle* dan *late childhood* (periode sekolah dasar), *adolescence* (masa remaja), *early adulthood*, *middle adulthood*, dan *late adulthood*.

Masa infancy merupakan periode dari kelahiran sampai usia dua puluh empat bulan yang merupakan masa dimana anak sangat bergantung pada kedua orang tuanya, seperti perkembangan bahasa, pemikiran simbolis, kordinasi sensorimotor serta pembelajaran social baru dimulai.

Early childhood (yang dinamakan usia prasekolah) yang merupakan periode akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun. Selama periode ini, anak menjadi makin mandiri, siap untuk bersekolah (seperti mulai belajar untuk mengikuti perintah dan mengidentifikasi huruf), dan banyak menghabiskan waktu bersama teman. Selepas taman kanak-kanak biasanya dianggap sebagai batas berakhirnya periode ini.

Menurut (Gunawan, 2008), pada masa ini dianggap sebagai masa kritis tiga tahun pertama sampai dengan umur enam tahun atau masa dimana proses *imprint* paling sering terjadi. *Imprint* merupakan proses yang mengacu pada proses tertanamnya ide atau konsep dengan sangat kuat ke dalam pikiran bawah sadar seseorang sehingga mempengaruhi pola perilaku, berpikir, dan perasaannya. Periode yang paling efektif untuk *imprint* adalah saat filter mental seorang manusia belum terbentuk, yaitu pada usia tiga tahun pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan fase tiga tahun kedua. Untuk bisa masuk ke dalam pikiran bawah sadar, untuk bisa terjadi *imprint*, ide atau konsep itu harus disampaikan secara berulang-ulang, atau cukup hanya sekali, yaitu saat anak mengalami kondisi emosi yang intens.

Menurut Yusuf (2008) bahwa anak usia pra-sekolah dapat diperinci menjadi 2 masa, yaitu masa vital dan masa estetik. Masa vital yaitu masa dimana individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya yang merupakan masa belajar dan bereksplorasi.

Masa estetik yaitu masa perkembangan keindahan yaitu perkembangan terhadap panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak juga terutama menggunakan panca inderanya dimana anak sangat ekspresif ketika terdapat banyak permainan.

Sehingga dengan mengacu pada proses dan priode perkembangan anak khususnya anak usia pra sekolah maka pendidikan anti korupsi merupakan model pendidikan yang paling strategis untuk meminimalisir tingkat korupsi di Indonesia. Model pendidikan anti korupsi yang ditawarkan adalah model pendidikan melalui metode bermain edukatif yaitu *role playing* melalui sosio drama. Sosio drama merupakan model permainan peran dimana tidak hanya pada wilayah bermain tapi juga pada wilayah belajar dari isu-isu sosial dari peran yang dimainkan (Corey, 2008).

Model permainan sosio drama berfokus pada wilayah bagaimana memainkan peran-peran sosial sebagai pemerintah, polisi dan instansi lainnya yang merupakan suatu metode bermain tidak hanya menyenangkan bagi anak tetapi juga bersifat mendidik yang berfokus pada penanaman *belief-belief* terhadap anti korupsi tidak sekedar permainan peran tapi merupakan perpaduan metode *behavior therapy* yaitu dengan pemberian *reinforcement* yang berulang-ulang pada anak, dimana dalam penanaman *belief-belief* anti korupsi pada anak pada usia pra-sekolah terjadi proses *imprint*, proses *imprint* adalah proses tertanamnya *belief* yang sangat kuat sangat sering terjadi pada masa tersebut, selain itu penanaman *belief* yang didukung oleh pemberian *reinforcement* melalui *behavior therapy* sehingga *belief* tersebut tertanam dengan kuat sampai mereka dewasa dan jika *reinforcement* dihilangkan, maka anak akan menolak secara refleks terhadap perilaku-perilaku yang terindikasi sebagai perilaku korupsi. Tentunya ketika korupsi dapat diminimalisir maka secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal itu bisa diperkirakan bahwa jika pendidikan anti korupsi dilakukan sekarang pada anak usia pra sekolah di tahun 2010 maka pada rentan 15 atau 20 tahun kemudian korupsi di Indonesia sudah tidak ada terutama dalam pelaksanaan pemerintahan.

Pendidikan anti korupsi yang dimaksud adalah pendidikan yang dilakukan dengan penguatan secara berulang ulang, yang sangat strategis diterapkan pada

anak usia pra sekolah dengan pertimbangan bahwa untuk penanaman *belief* pada anak usia pra sekolah merupakan waktu yang paling strategis untuk dilakukan.

Adapun pihak-pihak yang terkait dalam melaksanakan pendidikan anti korupsi untuk anak usia pra-sekolah adalah semua pihak baik kepala sekolah terutama guru di taman kanak-kanak sebagai fasilitator bagi anak dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi selain itu, orang tua yang merupakan tempat mendidik anak sebagai lingkungan pertama bagi anak untuk berinteraksi.

Adapun langkah-langkah strategis dalam mengimplementasikan pendidikan anti korupsi ini yaitu melalui program pendidikan anti korupsi dimana pada pelaksanaannya dengan metode *role playing* melalui sosio drama yaitu model permainan edukatif seperti permainan peran menjadi pemerintah, polisi, jaksa, ulama, dan peran-peran di masyarakat yang berinteraksi melalui permainan tersebut dan diadakan pergantian peran dengan memberikan suatu kasus. Adapun *reinforcement* yang diberikan dengan menggunakan pemberian *reward* sebagai hadiah dari sikap jujur, bertanggung jawab dan perilaku-perilaku anti korupsi dan *punishment* sebagai hukuman terhadap sikap tidak jujur, dan perilaku-perilaku pelanggaran yang dilakukan secara berulang-ulang agar terbentuk *belief* anti korupsi dan dengan variasi permainan agar diharapkan anak tidak merasa bosan.

KESIMPULAN

Sosio drama merupakan model bermain peran dimana anak-anak akan berperan sebagai pemerintah, jaksa, polisi, ulama, tokoh masyarakat, pelaku korupsi dan para peran-peran yang ada di masyarakat kemudian memainkan drama sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian mendiskusikan hasil permainan yang dilakukan sehingga terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya, dengan pemberian kasus dalam pelaksanaan permainan, dimana didalam permainan tersebut diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta pembelajaran terhadap identifikasi perilaku-perilaku korupsi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pelaksanaan sosio drama yaitu dengan memerankan tokoh-tokoh di masyarakat, dengan pelaksanaan peran secara sederhana, seperti anak yang akan memerankan peran sebagai pemerintah, yang diajarkan untuk memainkan peran secara arif dan bijaksana, jujur dan begitu pula dengan peran-peran lainnya. Dimana dalam pelaksanaan permainan tersebut dibentuk penjara sebagai *punishment* bagi anak yang tidak berperilaku jujur dan pemberian simbol wajah murung, dan bagi anak yang berperilaku jujur dan bertanggung jawab akan diberikan simbol wajah senyum, anak yang paling banyak mengumpulkan simbol wajah senyum akan diberikan *reward* yaitu diangkat menjadi pemimpin dalam permainan selanjutnya dan pemberian gelar sebagai anak yang terjujur pada penerimaan buku laporan. Dimana penilaian tidak hanya pada pelaksanaan permainan tapi juga dalam kegiatan sekolah.

Setiap permainan yang diadakan akan diberikan penilaian pada setiap anak yang dipantau oleh guru dengan melihat anak yang tidak melakukan pelanggaran akan diberikan hadiah tanda *smile* dimana setiap anak memiliki papan tempat ditempelkan tanda *smile*, anak-anak yang mengumpulkan tanda *smile* terbanyak

akan di angkat sebagai pemimpin atau presiden sampai ada anak yang memiliki tanda *smile* yang lebih banyak.

Setiap anak harus memerankan setiap peran yang ada, dimana setiap minggunya yang pernah teman-temannya. Selain itu setiap anak akan dibagikan kotak pensil sesuai dengan kelompok yang mereka perankan, pembagian kelompok tersebut seperti kelompok polisi, kelompok pemerintah dan kelompok lainnya, dimana pensil warna yang dibagikan tidak boleh tertukar dengan teman kelompoknya, dengan memberikan pemahaman bahwa perilaku menukar barang baik disengaja maupun tidak disengaja tanpa mengembalikan pada pemiliknya merupakan perilaku korupsi.

Adapun peran guru dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi ini yaitu guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaannya, memberikan arahan pada anak secara cermat dalam mengidentifikasi perilaku-perilaku korupsi dengan pemberian arahan mengapa anak tersebut mendapatkan *reward* dengan simbol wajah senyum dan *punishment* dengan simbol wajah murung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 2009. *Problema Menumpas Korupsi*. (online). (<http://www.antikorupsi.org>. Diakses 23 Februari 2010).
- Anonim. 2008. *Ayo Bermain Ular Tangga Antikorupsi*. (online). (<http://antikorupsi.org>. Diakses 23 Februari 2010)
- Anonim. 2009. *Korupsi Sebagai Bentuk Pemiskinan Terhadap Rakyat*. (online). (<http://www.wordpress.com>. Diakses 23 Februari 2010).
- Corey, Gerald. 2008. *Praktek Konseling dan Psikoterapi*. USA: Books Cole.
- Gelda. 2009. *Gagasan Pendidikan Antikorupsi*. (online). (<http://lenterapena.wordpress.com>. Diakses 23 Februari 2010)
- Gunawan Adi, W. 2008. *The Secret Of Mindset*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Irfan. 2010. *Korupsi Dan Pengertiannya*. (online). (<http://www.solaraya.net>. Diakses 23 Februari 2010)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock John, W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Transparency International Indonesia. 2009. *Ruang Pers*. (online). (<http://www.ti.or.id>. Diakses 23 Februari 2010)
- Yusuf. 2008. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Grasindo.

CURRICULUM VITAE



NUR FADHILAH UMAR

Alamat : Jln. Pendidikan II blok/12 Makassar
Hp. 081342051834

DATA PRIBADI

- Tempat dan Tanggal Lahir : Maros, 10 Maret 1991
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Suku : Bugis
- Jurusan/Fakultas : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan /FIP
Angk.2008
- Motto : Kesuksesan tidak ditentukan oleh kecerdasan tapi ditentukan dari bagaimana proses yang kita lalui, proses dimana kita belajar dari kesalahan yang telah kita buat.
- Hobby : Membaca, dengar musik dan nonton

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- ☑ SD Negeri 3 Pakalli (2002)
- ☑ SMP Negeri 1 Maros (2005)
- ☑ SMU Negeri 1 Maros (2008)
- ☑ Universitas Negeri Makassar, Fak, Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

PENGALAMAN ORGANISASI

- Staff bidan Penalaran HIMA PPB FIP UNM Priode 2008/2009
- Anggota Konselor Sebaya UPT LKPM UNM
- Pengurus LPM Penalaran UNM Periode 2009/2010
- Ketua bidang Pendidikan dan Pelatihan BEM PPB FIP UNM

KEGIATAN ILMIAH

- Pelatihan Metodologi Penelitian dan Orientasi Anggota Baru (PMP-OAB) LPM Penalaran UNM 2008
- Pelatihan WorkShop Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) LPM Penalaran UNM 2009
- Panitia Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Remaja (PKTIR) LPM Penalaran UNM 2009
- Panitia pelaksana pelatihan metodologi penelitian dan Orientasi Anggota Baru (PMP-OAB) LPM Penalaran UNM 2009

PRESTASI ILMIAH

- *Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah Soft Skill Universitas Negeri Makassar,* oleh LKPM Universitas Negeri Makassar Tahun 2008

CURRICULUM VITAE



A. RISDAWATI AP

Alamat : BTP Blok AE/128 Makassar

Hp. 085 299 837 637

DATA PRIBADI

- Tempat dan Tanggal Lahir : Palopo, 07 Oktober 1989
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Suku : Bugis
- Jurusan/Fakultas : Matematika /MIPA Angk.2007
- Motto : Buatlah segampang mungkin untuk maju,
sesulit mungkin untuk mundur
- Hobby : Membaca, dengar musik dan nonton

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- SD Negeri 75 Surutanga Palopo (2001)
- SMP Negeri 3 Palopo (2004)
- SMA Negeri 3 Palopo (2007)
- Universitas Negeri Makassar, Fakultas MIPA Jurusan Matematika.

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) PENALARAN Universitas Negeri Makassar tahun 2009.

- Pengurus LPM Penalaran UNM Periode 2009/2010

KEGIATAN ILMIAH

- Pelatihan Metodologi Penelitian dan Orientasi Anggota Baru (PMP-OAB) LPM Penalaran UNM 2008.
- Pelatihan WorkShop Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) LPM Penalaran UNM 2009.
- Pendamping Kelompok pada Latihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Remaja (LPKTIR) se-SULSEL SULBAR oleh LPM PENALARAN UNM.
- *Peserta* Pelatihan "*Social Intellegent Training*" oleh PPM Universitas Negeri Makassar.

CURRICULUM VITAE



ANDI ASRAFIANI ARAFAH

Alamat : Jl. Wijaya Kusuma 1 Komp. Kesehatan Banta-Bantaeng

Blok K5/57 Makassar

Hp. 081354693991

DATA PRIBADI

- Tempat dan Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 04 Juni 1989
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Suku : Bugis Bone
- Jurusan/Fakultas : Pendidikan Matematika/MIPA Angk.2007
- Motto : Be your self..
- Hobby : Nonton dan jalan-jalan

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- SDN Komp. IKIP 1 Makassar tamat tahun 2001
- SLTP Negeri 24 Makassar tamat tahun 2004
- SMA Negeri 05 Makassar tamat tahun 2007
- Pendidikan Matematika UNM 2007 - sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ **Anggota** Ikatan Purna Paskibra SMA Negeri 05 Makassar, TAHUN 2007-sekarang.

- ❖ **Anggota Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) PENALARAN Universitas Negeri Makassar** tahun 2007
- ❖ **Staf Bidang Pendidikan dan Pelatihan Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) PENALARAN Universitas Negeri Makassar** Periode 2008-2009.
- ❖ **Wakil Sekretaris Umum Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) PENALARAN Universitas Negeri Makassar** Periode 2008-2009.
- ❖ **Bendahara Umum Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) PENALARAN Universitas Negeri Makassar** Periode 2009-2010.
- ❖ *Tim Pengembang Web-Site Nalar LPM PENALARAN UNM* Periode 2008-2009
- ❖ **Ketua Bidang Pengkajian dan Pengembangan Keilmuan Himpunan Mahasiswa Matematika** Periode 2010-2011

KEGIATAN ILMIAH

- ***Peserta Pelatihan Teknik Presentasi LPM PENALARAN UNM, 2008***
- ***Peserta Pelatihan Metodologi Penelitian – Orientasi Anggota Baru Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) PENALARAN Universitas Negeri Makassar.***
- ***Finalis Pemilihan Peneliti Ramaja Indonesia Bidang Ilmu Pengetahuan Alam,*** oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia tahun 2008
- ***Finalis Lomba Karya Tulis,*** oleh BALITBANGDA Sul-Sel tahun 2008
- ***Pendamping Kelompok*** pada Latihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Remaja (LPKTIR) se-SULSEL SULBAR oleh LPM PENALARAN UNM
- ***Panitia Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Remaja (PKTIR) se- Sulawesi Selatan-Sulawesi Barat*** oleh Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Penalaran Universitas Negeri Makassar.
- ***Peserta Program Kreatifitas Mahasiswa Bidang Kewirausahaan,*** oleh Dir. DIKTI tahun 2009
- ***Peserta Pelatihan "Social Intellegent Training"*** oleh PPM Universitas Negeri Makassar.

PRESTASI ILMIAH

- ***Finalis Pemilihan Peneliti Ramaja Indonesia Bidang Ilmu Pengetahuan Alam***, oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia tahun 2008.
- ***Finalis Lomba Karya Tulis***, oleh BALITBANGDA Sul-Sel tahun 2008.
- ***Penerima Dana Hibah Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan***, oleh DIKTI tahun 2009.
- ***Penerima Dana Hibah Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat***, oleh DIKTI tahun 2010.